
Accepted: Januari	Revised: Februari	Published: Maret
-----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Problematika Pendidikan di Indonesia sebagai Negara Berkembang

Mohamad Arif Majid

Stit Ibnu Sina Malang, Indonesia

E-mail: mohamadarifmajid76@gmail.com

Abstract

Issues on education from developing countries have frequently followed inquiries uneasy to resolve. For example, in Indonesia, despite some resolved and mapped problems, the government tended to make changes to the maps based on their interests. This could lead to another issue beside the actual problem caused by the low educational services, educational quality, and higher education quality and the low level of students' literacy ability. While waiting for the right solutions to such problems, other new issues emerged from online system in education due to the Covid-19 pandemic. Indonesia needs to have stronger efforts to improve its educational quality so that the education can truly be regarded as the transformation of knowledge and skills, not merely as a formality of certificate.

Keywords: *developing country, education, Indonesia, problems*

Abstrak

Persoalan Pendidikan di negara berkembang selalu menyertakan berbagai pertanyaan yang tidak mudah dipecahkan. Di Indonesia misalnya, walaupun persoalan sudah bisa diurai dan dipetakan seringkali peta yang sudah dibuat masih selalu dirubah sesuai selera penguasa. Dan ini rupanya bisa menjadi persoalan tersendiri disamping problem sesungguhnya yang berkonten pada rendahnya layanan pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, dan rendahnya kemampuan literasi anak didik. Sementara problem tersebut belum tertangani dengan baik sudah ditambah bawaan masalah yang bermunculan dari diterapkannya sistem daring karena adanya Covid-19. Rasanya Indonesia harus berusaha lebih keras jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan sehingga benar-benar bisa diterima bahwa pendidikan sebagai transformasi pengetahuan dan skill, tidak sekedar sebagai formalitas pencarian ijazah saja.

Kata Kunci: Indonesia, pendidikan, problematika, negara berkembang

Pendahuluan

Predikat negara berkembang sudah melekat pada bangsa Indonesia hingga saat ini. Namun secara agak mengejutkan pada tanggal 22 februari Amerika telah menetapkan Indonesia sebagai negara maju dilansir dari *South China Morning Post*, AS menyusutkan daftar internal negara-negara berkembang dan kurang berkembang. Indonesia Bersama 24 negara lain berubah status menjadi negara maju. Dikuatkan juga oleh Kantor perwakilan dagang Amerika Serikat di Organisasi Perdagangan Dunia atau WTO mengeluarkan Indonesia dari daftar negara berkembang sejak Senin 10 Februari 2020. Indonesia dianggap sebagai negara maju terkait perdagangan global.¹

Mutu pendidikan di Negara berkembang masih sangat tertinggal jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara maju. Seperti yang kita ketahui, Pendidikan di Negara berkembang terkesan berantakan. Masih banyak masyarakat di Negara berkembang yang masih tidak mengerti pentingnya pendidikan, Sehingga mayoritas masyarakat di Negara berkembang kurang memperhatikan pendidikan. Padahal jika ditilik lebih jauh lagi, pendidikan merupakan salah satu indeks pembangunan dan merupakan elemen pengukur maju atau tidaknya sebuah negara. Kebijaksanaan pendidikan di negara-negara berkembang umumnya berasal dari warisan kebijaksanaan pendidikan kaum kolonial. Dikatakan demikian oleh karena negara-negara berkembang pada saat baru pertama kali merdeka belum semat membangun kebijaksanaan pendidikannya sendiri berdasarkan kebutuhan realistik rakyatnya. Kemerdekaan yang telah tercapai di bidang politik tidak dengan sendirinya diikuti oleh kemerdekaan di bidang lainnya, lebih-lebih di bidang Pendidikan

Pendidikan di negara berkembang yang merupakan negara yang masih mencari bentuk serta pola kebijaksaannya sendiri tentunya selalu belajar terhadap negara-negara kolonial utamanya yang telah sangat maju dibandingkan negaranya sendiri. Hal ini telah menunjukkan bahwa negara berkembang tidak serta merta meninggalkan begitu saja bentuk-bentuk kebijaksanaan yang dibawa oleh negara-negara kolonial, melainkan masih mungkin dipakai dan di terapkan dalam mengatur kebijaksanaan pendidikan di negaranya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, tetapi mengapa masih saja kurang diperhatikan? kualitas mutu pendidikan yang rendah yang mengakibatkan matinya kreativitas peserta didik

¹ Liputan6.com, Jakarta 27 februari 2020

pasca sekolah dan jatuhnya rasa percaya diri peserta didik ketika menghadapi dunia kerja yang keras.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis sengaja mencantumkan negara Indonesia dengan perbandingan negara Malaysia sebagai sampel dari negara berkembang yang dimaksud dalam judul yang diberikan. Potret pertama yang seringkali terlihat adalah bahwa lulusan sekolah sering kali justru menjadi anak yang kurang berani dengan sifat jiwa mudanya yang kental, dan semakin jauh dari realitas masyarakat di sekitarnya. Di samping persoalan mendasar tersebut dan yang telah disebutkan diatas, masalah lain yang mengemuka adalah relatif rendahnya kesejahteraan guru, minimnya sarana Pendidikan Dasar, dan terbatasnya biaya operasional pendidikan. Hal ini harus dicarikan solusinya, meskipun dilakukan secara bertahap. Fakta di Negara berkembang yakni Indonesia, Pendidikan Dasar mendapat tekanan khusus bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. menurut para pakar pendidikan, Pendidikan Dasar. Jaminan mutu sebagai cara untuk mencegah kesalahan atau cacat pada produk yang diproduksi dan menghindari masalah ketika solusi atau layanan kepada pelanggan.

Disamping itu ISO 9000 mendefinisikan sebagai bagian dari manajemen mutu difokuskan pada penyediaan keyakinan bahwa persyaratan mutu akan dipenuhi, Pengendalian terhadap mutu pendidikan juga diarahkan pada aspek input, proses dan output. Secara lebih rinci pengendalian terhadap mutu pendidikan ditujukan pada aspek kurikulum pembelajaran, pembinaan peserta didik dan aspek manajemen sekolah yang berkaitan dengan pengaturan sumber daya dan dana pendidikan seperti: personil, siswa, sarana dan fasilitas, biaya dan kerjasama. sekolah dengan masyarakat. Ketiga bidang sasaran ini semuanya mengacu pada pengembangan kompetensi siswa secara optimal. Pengendalian merupakan suatu proses sistematis, yang terdiri dari merencanakan (menyusun tujuan dan standar performansi), pengukuran performansi nyata, membandingkan performansi dan melakukan perbaikan. Peningkatan mutu melalui optimalisasi Fungsi dan Tujuan Standarisasi adalah (1) Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, (2) Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, (3)

Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan, sumber daya manusia yang bermutu lebih penting dari pada sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang mengembirakan. Salah satunya, tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik.

Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya untuk mengaktualisasikan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer, yakni: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis. Kesemuanya ini bermuara pada bagaimana menyiapkan anak didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*). Itu berarti bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk menjadi manusia yang hanya mampu menjalankan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan dalam hal ini menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu. Pendidikan dalam hal ini bertujuan membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup (*ennobling life*).

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). SNP mencakup komponen standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan. Pencapaian berbagai standar tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, sampai dengan

pendidikan tinggi. Pada tingkat praksis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu penyebab dari hal ini.

Problematika rendahnya mutu SDM ini dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari laporan The Global Competitiveness Report 2008-2009 dari World Economic Forum, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian Competitiveness Index (CI). Hasil penelitian United Nations for Development Programme di dalam Human Development Report 2007/2008 yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian Human Development Index (HDI). Secara umum dapat dipahami bahwa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai indikator mikro².

Kemampuan literasi siswa

Dalam hal literasi Matematika dan Sains, hasil studi Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2007, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia belum menunjukkan prestasi memuaskan. Literasi Matematika peserta didik Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Sedangkan untuk literasi Sains berada di urutan ke 35 dari 49 negara dengan pencapaian skor 433, dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Hasil yang diperoleh ini, lebih buruk dibandingkan dengan pelajar Mesir yang berada pada urutan ke 35³. Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta, bahkan untuk literasi membaca berada di posisi ke 39.

Pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Selanjutnya hasil studi Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)

² Martin, Xavier Sala., dkk. (2008). The Competitiveness Index: Measuring the Productive Potential of Nations. Dalam The Global Competitiveness Report 2008-2009. Diretrieved dari <http://www.weforum.org/pdf/gcr/2008/rankings.pdf>. Tanggal 9 Oktober 2008.

³ *ibid*

tahun 2006 dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) yang diikuti 45 negara/negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41. Dari berbagai hasil survei menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih tergolong rendah⁴.

Beberapa tahun yang lalu, tidak ada satu pun juga universitas di Indonesia yang masuk kelompok 100 universitas di tingkat dunia, baru pada tahun-tahun terakhir ini, data memperlihatkan bahwa ITB, UGM dan UI menempati urutan ke 56, 61, dan 84 dari 100 universitas terbaik di Asia. Apabila kualitas pendidikan tinggi sudah demikian rendahnya apalagi pendidikan dasar dan menengah, tentunya kualitasnya tidak lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan nasional yang lulusannya bermutu merupakan suatu keniscayaan karena tanpa menghasilkan lulusan yang bermutu, program pendidikan bukan dipandang sebagai investasi sumberdaya manusia yang dapat meningkatkan daya saing bangsa, melainkan dipandang sebagai pemborosan dilihat dari segi biaya, tenaga, dan waktu.

Selanjutnya untuk menghasilkan lulusan bermutu, dalam sistem pendidikan nasional perlu dipertajam upaya-upaya penjaminan mutu (quality assurance) dan pengendalian mutu (quality control). Penjaminan mutu mengharuskan upaya penentuan standar kemampuan dari sisi masukan (entry level) pembelajar untuk setiap jenjang pendidikan, standar isi yang terukur, standar proses yang mengacu pada pencapaian standar isi, standar kompetensi lulusan yang secara sistemik berkaitan dengan standar isi dan standar-standar lain, seperti standar pendidik, sarana dan prasarana serta pembiayaan yang difokuskan guna menghasilkan output pendidikan yang juga bermutu. Standar-standar tersebut telah termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan⁵.

Rekam jejak prestasi siswa Indonesia

Untuk memastikan pencapaian standar nasional pendidikan yang berorientasi pada output pendidikan yang bermutu tersebut, perlu diupayakan

⁴ Tola, Burhanuddin. (2008b). Peningkatan mutu pendidikan melalui UN. Makalah yang Disampaikan dalam Diskusi Publik KAHMI "Tantangan Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional", tanggal 9 Mei 2008.

⁵ Tunggal, Hadi Setia. (2006). Undang-undang sistem pendidikan nasional beserta peraturan pelaksanaannya. Jakarta: HARVARINDO.

sistem evaluasi yang bermutu dan kredibel sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang nomor 20/2003, Bab XVI, pasal 57, butir 1, yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Studi-studi Internasional tentang Mutu Pendidikan Indonesia dan gambaran hasil-hasil studi Internasional dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan Indonesia, diuraikan semisal pada gambaran hasil Studi *The Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*.

TIMMS merupakan suatu kegiatan dari the International Association for Evaluation of International Achievement (IEA), adalah organisasi yang bergerak di bidang penilaian dan pengukuran pendidikan yang berkedudukan di negeri Belanda. Pada tahun 1964, IEA melakukan studi pelajaran Matematika yang diikuti oleh 12 negara yang dikenal sebagai the First International Mathematics Study (FIMS). Antara tahun 1968 sampai 1975 dilakukan studi IPA yang pertama, yaitu the First International Science Study (FISS) yang diikuti oleh 22 negara. Pada tahun 1980 IEA menyelenggarakan studi Matematika yang kedua, yaitu Second International Mathematics Study (SIMS) yang diikuti oleh 20 negara. Pada tahun 1983-1984 IEA menyelenggarakan studi IPA kedua, the Second International Science Study (SISS) yang diikuti oleh 24 negara. Tahun 1994-1995 IEA menyelenggarakan studi matematika dan IPA secara bersamaan yang dinamakan dengan the Third International Mathematics and Science Study (TIMSS).

Studi TIMSS diulang pada tahun 1999 dan Indonesia menjadi salah satu peserta dari 38 negara. Dari negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang sampai negara berkembang seperti Indonesia, Tunisia, dan Filipina ikut berpartisipasi dalam studi yang selanjutnya dinamakan TIMSS-R 1999. Pada tahun 2003, studi ini dilanjutkan dan dikenal dengan nama TIMSS 2003 (*Trends in International Mathematics and Science Study 2003*), dan dirancang untuk meneliti trend pengetahuan dan kemampuan Matematika dan IPA anak-anak usia 13 tahun beserta informasi lainnya yang berasal dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Tahun 2007, TIMSS diikuti oleh 49 negara dan 8 negara sebagai peserta benchmarkin. Dari 49 negara yang ikut serta dalam TIMSS 2007, prestasi siswa Indonesia dalam matematika berada di urutan ke-36, dengan skor rata-rata 405 (skor rata-rata internasional = 500).

Potensi unggul yang belum aplikatif

Dalam pencapaian prestasi belajar Matematika, lima urutan terbaik dunia diduduki oleh *Taiwan diikuti oleh Korea Selatan, Singapura, Hong Kong, dan Jepang*. *Kedudukan Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan dengan Siria, Mesir, Aljazair, Columbia, Oman, Palestina, Boswana, Kuwait, Alsavador, Saudi Arabia, Ghana, Qatar, dan Maroko*. Secara umum, hasil TIMSS 2007 tersebut menunjukkan bahwa siswa kita mempunyai pengetahuan dasar matematika tetapi tidak cukup untuk dapat memecahkan masalah rutin (manipulasi bentuk, memilih strategi, dan sebagainya) apalagi yang non-rutin (penalaran intuitif dan induktif berdasarkan pola dan kereguleran). Ini salahsatu poin penting yang perlu dijadikan bahan evaluasi guna bangkit berbenah menuju kemapanan profil siswa kita yang terbukti sudah mempunyai potensi unggul dalam bidang ini.

Pada event lain semisal The Programme for International Student Assessment (PISA) adalah studi yang dikembangkan oleh beberapa negara maju di dunia yang tergabung dalam the Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) yang berkedudukan di Paris, Prancis. Indonesia telah berpratisipasi dalam program ini mulai tahun 2000 dan pertama kali diikuti oleh 43 negara peserta. Pelaksanaan PISA sampai saat ini meliputi tiga periode, yaitu PISA 2000, PISA 2003, dan PISA 2006. Fokus utama PISA 2000 adalah pada penilaian literasi membaca, dimana literasi matematika dan sains sebagai pendamping. PISA 2003 fokus pada literasi matematika, sedangkan literasi membaca dan sains sebagai pendamping, dan PISA 2006 fokus pada literasi sains, sedangkan literasi membaca dan matematika sebagai pendamping. Indonesia telah berpartisipasi dalam Programme for International Student Assessment (PISA) ini sejak tahun 2001.

Teknis penyelenggaraan studi PISA dikoordinasikan oleh konsorsium internasional yang diketuai oleh Australian Council for Educational Research (ACER) yang berkedudukan di Melbourne, Australia. Konsorsium ini terdiri atas lembaga penelitian dan pengujian yang terkemuka di dunia yaitu The Netherlands National Institute for Educational Measurement (CITO), Belanda; Educational Testing Service (ETS). Dari kegiatan itu diperoleh hasil bahwa:

- a. Kemampuan literasi sains siswa Indonesia berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Skor rata-rata sains yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh Finlandia (563) dan terendah dicapai oleh Kyrgyzstan (322). Kemampuan literasi sains rata-rata siswa Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan literasi sains siswa dari Argentina, Brazil, Colombia, Tunisia, dan Azerbaijan. Kemampuan literasi

sains rata-rata siswa Indonesia lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan literasi sains siswa dari Qatar dan Kyrgyzstan. Dua negara yang berada dua peringkat di atas Indonesia adalah Mexico dan Montenegro.⁶

- b. Secara internasional skala kemampuan literasi sains dibagi menjadi 6 level kemampuan. Berdasarkan level kemampuan ini, sebanyak 20,3% siswa Indonesia berada di bawah level 1 (skor di bawah 334,94), 41,3% berada pada level 1 (skor 334,94 – 409,54), 27,5% berada pada level 2 (skor 409,54 – 484,14), 9,5% berada pada level 3 (skor 484,14 – 558,73), dan 1,4% berada pada level 4. Tidak ada siswa Indonesia yang berada pada level 5 dan level 6. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (41,3%) siswa Indonesia memiliki pengetahuan ilmiah terbatas yang hanya dapat diterapkan pada beberapa situasi yang familiar. Mereka dapat mempresentasikan penjelasan ilmiah dari fakta yang diberikan secara jelas dan eksplisit. Sebanyak 27,5% siswa Indonesia memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup untuk memberikan penjelasan yang mungkin dalam konteks yang familiar atau membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan sederhana. Siswa-siswa dapat memberikan alasan secara langsung dan membuat interpretasi seperti yang tertulis dari hasil pengamatan ilmiah yang lebih mendalam atau pemecahan masalah teknologi.
- c. Dibandingkan dengan kemampuan literasi sains gabungan, kompetensi siswa Indonesia dalam mengidentifikasi masalah ilmiah lebih rendah (-0,4), menjelaskan fenomena secara ilmiah lebih tinggi (1,1 poin), dan menggunakan fakta ilmiah lebih rendah (-7,8). Sementara itu, pengetahuan siswa Indonesia tentang sains lebih rendah (-6,4), bumi dan antariksa lebih tinggi (8,3), sistem kehidupan lebih rendah (-2,5), dan sistem fisik lebih rendah (-7,4). Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kompetensi paling tinggi dalam menjelaskan fenomena secara ilmiah dan memiliki pengetahuan sains tertinggi dalam bumi dan antariksa.
- d. Berdasarkan jenis kelamin, kemampuan literasi sains rata-rata siswa Indonesia laki-laki (skor 399) lebih tinggi daripada kemampuan literasi sains rata-rata siswa Indonesia perempuan (skor 387). Perbedaan skor rata-rata siswa laki-laki dan perempuan adalah 12.
- e. Dibandingkan dengan hasil studi PISA tahun 2000/2001 dan 2003, kemampuan literasi sains siswa Indonesia pada tahun 2006 relatif stabil atau

⁶Tjalla, Awwaludin 'Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional'

tidak mengalami peningkatan. Skor literasi sains rata-rata siswa Indonesia pada tahun 2000/2001 adalah 393 dan tahun 2003 adalah 395.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini terlalu menekankan pada ijazah formal seperti tatanan masyarakat saat ini lebih ditentukan pada ijazah yang dimiliki oleh seseorang yang ada pada tatanan masyarakat tersebut, bukan ditentukan dari kompetensi dan kualitasnya.⁷ Akibatnya di Indonesia ini banyak sekali seseorang yang mengejar ijazah formal demi menduduki jabatan tertentu. Orang pergi ke sekolah atau ke kampus bukan lagi untuk mencari ilmu, tetapi untuk mencari ijazah supaya mendapatkan kedudukan. Pendidikan yang berorientasi hanya demi mendapatkan ijazah merupakan pendidikan yang menipu⁸. Hakikat pendidikan yang diinginkan, yakni pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik, bukan pada perburuan ijazah formal atau pencarian gelar belaka⁹. Oleh karena itu sebuah pelaksanaan proses pendidikan di negara berkembang prestasinya tidak setinggi negara maju di kancah internasional, dikarenakan hanya berorientasi penghargaan yang hanya di dasarkan prestasi dalam lingkum kelas saja¹⁰.

Malaysia merupakan suatu negara yang masyarakatnya merupakan bagian dari suku Melayu. Apabila ditinjau dari segi histori, Malaysia dahulunya juga merupakan bagian dari Indonesia. Hal ini terjadi pada abad 12 masehi pada masa kerajaan Majapahit. Indonesia merupakan negara bekas jajahan Belanda selama 350 tahun dan begitu juga Malaysia yang juga bekas jajahan Inggris. Tentunya sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia menggunakan warisan sistem pendidikan dari Belanda, dan Malaysia tentunya juga akan menggunakan warisan sistem pendidikan dari Inggris. Sebenarnya, gaya atau model pendidikan yang terdapat di Malaysia sebagian besar sama dengan Indonesia. Malaysia juga begitu menginginkan perbaikan secara berkelanjutan dalam bidang pendidikan.

Malaysia memiliki suatu konsep, yaitu keberhasilan seorang siswa sangat bergantung dari bagaimana peran guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu sekolah merupakan sarana yang paling tepat untuk mengoptimalkan keterampilan pelajar dengan kata lain bahwa peran guru sebagai pendidik di Malaysia sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan yang terdapat di Malaysia, guru

⁷ Ridhwan, D. S. (2018). Essensi pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 98-115.

⁸ Fatoni, S. (2014). *The wisdom of Gus Dur* (1st ed.). Depok: Imania.

⁹ Kokasih, E. (2000). *Hak Gus Dur untuk nyleneh* (1st ed.). Bandung: Pustaka Hidayah.

¹⁰ Ticksan, M. . (1985). *Mahasiwa dan kebebasan akademik*. Hamidita.

sebagai peran inti. Oleh karena itu, guru wajib menyusun kurikulum dan mengembangkan kurikulum dengan baik, sehingga model pendidikan yang telah ditata sedemikian rupa oleh pemerintah bisa dapat terimplementasikan melalui ujung tombak seorang guru.

Kesimpulan

Essensi/ hakekat pendidikan merupakan usaha untuk dapat mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, sikap, dan pengetahuan. Pendidikan dalam hal ini guru dan kepala sekolah memiliki tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih bermoral dan beretika. Secara garis besar perlu segera diambil Langkah strategis-teknis tentang bagaimana pendidikan membangun potensi pada diri peserta didik. Menempatkan kepala sekolah dan guru dalam faktor terpenting dalam sistem pendidikan, kepala sekolah selaku manajer senior dalam suatu Hakikat atau esensi pendidikan merupakan usaha untuk dapat menghantar peserta didik mampu mengembangkan potensi spiritual, sikap, dan pengetahuan. Keadaan Pendidikan di negara berkembang, sebagai sampel di Indonesia menunjukkan bahwa index prestasi siswa masih terlihat tertinggal jika dibanding dengan negara maju, karena yang terjadi di Indonesia masih terjebak pada pencarian formalitas Pendidikan berupa ijazah. Bermula dari sini, bermunculan berbagai situasi yang menggambarkan ketertinggalan dan keterbelakangan karena kompetensi yang dikuasai sekedar formalitas, bukan kecakapan teknis dari kemampuan psikomotorik yang berbasis pada proporsionalitas kognisi yang dihayati secara afektif. Peran kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan harus memfokuskan semua sumber daya yang terdapat di sekolah. Kepala sekolah diyakini akan sukses jika Selalu fokus pada pengelolaan proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan peringkat dan mutu sekolah, Berkomitmen dalam menciptakan kondisi belajar yang positif sambil mendayagunakan seluruh warga sekolah dengan pendekatan ramah dan terbuka, berkomunikasi secara jelas tentang visi dan misi sekolah, dan fokus pada prestasi akademik. Kepala sekolah diharapkan selalu pro-aktif untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang dipimpinnya, karena tanggung jawab peningkatan mutu, kuncinya berada pada kepala sekolah, meskipun seluruh anggota sekolah juga memiliki peran, namun pertama tetap kepala sekolah yang memiliki peran lebih, karena selaku manajer senior di sekolah.

Daftar Pustaka

- Bafadal, Ibrahim. Pendidikan berkualitas untuk generasi emas. Kompas Online Jumat, 18 Oktober. 2013.
- Hamad, Ibnu. *Mari, Memerdekakan Pendidikan Kita!* Kompas Online Jumat, 18 Oktober 2013. <http://edukasi.kompas.com>. 2013
- Hermawan, E. Kepemimpinan perubahan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 358–363. doi: <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p358>. 2018
- Icksan, M. Mahasiwa dan kebebasan akademik. Hamidita. 1985
- Jo, B., Joseph, B., & Dana, Y. P. *Handbook of school improvement*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press. 2010
- Kartono, K. *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan abnormal itu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010
- Kokasih, E. *Hak Gus Dur untuk nyleneh* (1st ed.). Bandung: Pustaka Hidayah. 2000.
- Munib, Achmad., dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES. 2012.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Setiawan, Benni. *Agenda Pendidikan Nasional*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2008.
- Soetarno. *Makalah Sumber Daya Pendidikan Dengan Pendekatan Sistem*, Surakarta:UMS. 2004.
- Tirtarahardja, Umar., La Sulo, S L. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2005.

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 4, No. 1, Maret 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>